

INTERAKSI POLA ASUH KELUARGA DAN LINGKUNGAN SOSIAL
DALAM MEMBENTUK PERILAKU KRIMINAL REMAJA: KAJIAN
LITERATUR REVIEW

Interaction of Family Parenting Patterns and Social Environment in Shaping
Juvenile Criminal Behavior: A Literature Review

Dewi Sinta^{1*}

M. Fahli Zatrachadi²

Miftahuddin³

^{*1-3} Universitas Islam Negeri
Sultan Syarif Kasim Riau

*email:
dewiszintaone@gmail.com,
m.fahli.zatra.hadi@uin-suska.ac.id, miftahuddin@uin-suska.ac.id

Lisensi:CC-BY 

Abstrak

Perilaku kriminal remaja merupakan permasalahan sosial serius yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama pola asuh keluarga dan lingkungan sosial teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola pengaruh kedua faktor tersebut terhadap perilaku kriminal remaja berdasarkan sintesis literatur terdahulu. Pendekatan yang digunakan adalah literature review sistematis dengan menganalisis 15 penelitian yang terpilih dari database Google Scholar, SINTA, dan Garuda, yang diterbitkan antara tahun 2014 hingga 2024. Hasil sintesis mengidentifikasi tiga temuan utama: pertama, pola asuh orang tua merupakan prediktor primer kenakalan remaja, di mana pola asuh otoritatif berfungsi protektif sedangkan pola asuh permisif dan otoriter meningkatkan risiko; kedua, pengaruh teman sebaya sebaya devian secara signifikan memperbesar risiko kenakalan dengan odds ratio 1,73; dan ketiga, interaksi antara kedua faktor tersebut beroperasi melalui dua model, yaitu model penyangga (*buffering model*) dan model kumulatif (*cumulative risk model*). Model penyangga aktif ketika pola asuh otoritatif membangun kapasitas internal remaja sebelum terpapar pengaruh devian, sedangkan model kumulatif aktif ketika kelemahan pola asuh dan paparan teman sebaya devian berlangsung bersamaan. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi desain program intervensi pencegahan kenakalan remaja berbasis keluarga dan komunitas

Kata Kunci:

Pola Asuh, Lingkungan Sosial,
Perilaku Kriminal Remaja, Teman
Sebaya, Literature Review

Keywords:

Parenting Style, Social
Environment, Juvenile Criminal
Behavior, Peer Influence,
Literature Review

Abstract

Juvenile criminal behavior is a serious social problem influenced by multiple factors, particularly family parenting styles and the social environment of peer groups. This study aims to identify and analyze the patterns of influence of these two factors on juvenile criminal behavior based on a synthesis of prior literature. The approach used is a systematic literature review, analyzing 15 selected studies from Google Scholar, SINTA, and Garuda databases, published between 2014 and 2024. The synthesis identified three main findings: first, parenting style is the primary predictor of juvenile delinquency, where authoritative parenting functions protectively while permissive and authoritarian parenting increase risk; second, deviant peer influence significantly amplifies delinquency risk with an odds ratio of 1.73; and third, the interaction between both factors operates through two models, namely the buffering model and the cumulative risk model. The buffering model is active when authoritative parenting builds internal capacity in adolescents prior to deviant exposure, while the cumulative model is active when parenting deficiencies and deviant peer exposure occur simultaneously. These findings have important implications for designing family-based and community-based juvenile delinquency prevention intervention programs.

Submit Tgl.: 26-Mei-2026

Diterima Tgl.: 30-Mei-2026

Diterbitkan Tgl.: 17-Juni-2026

PENDAHULUAN

Fenomena meningkatnya perilaku kriminal di kalangan remaja menjadi salah satu permasalahan sosial yang paling serius di Indonesia dalam satu dekade terakhir. Dalam kajian literatur yang dilakukan oleh Unayah dan Sabarisman (2015) mencatat bahwa terjadi pergeseran serius dalam kualitas kenakalan remaja di Indonesia dari sekedar pelanggaran norma

sosial ringan seperti membolos dan merokok, hingga merujuk ke tindak pidana berat seperti pencurian, tawuran berujung kematian, pembegalan, hingga kejahatan seksual. Data Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang dikutip Utami dan Raharjo (2021) menunjukkan bahwa kasus tawuran remaja meningkat dari 12,9% pada 2017 menjadi 14% pada 2018, sementara data penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar mencapai 24%. Angka tersebut menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok yang paling rentan terhadap perilaku berisiko dan penyimpangan sosial. Remaja sendiri merupakan fase transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik, psikologi, dan sosial yg signifikan. Sarwono (2013) dalam bukunya psikologi remaja menjelaskan bahwa fase ini remaja tengah dalam proses pencarian dan pembentukan identitas diri. Kondisi psikologis yang masih labil ini membuat remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Bimo Walgito sebagaimana dikutip oleh Sudarsono (2012) mendefinisikan *Juvenile delinquency* sebagai perilaku yang melanggar hukum, yang jika dilakukan oleh orang dewasa akan digolongkan sebagai kejahatan. Dengan kata lain, kenakalan remaja adalah tindakan antisosial dan ilegal yang dilakukan oleh individu yang belum mencapai usia dewasa. Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan spektrum perilaku menyimpang yang mencakup pelanggaran status, yakni tindakan yang hanya dianggap melanggar aturan ketika dilakukan oleh remaja seperti membolos dan minuman keras, hingga tindak pidana yang dapat dikenai sanksi hukum. Perilaku kriminal remaja merupakan sub-bagian dari spektrum tersebut yang sudah masuk ranah hukum pidana. Singgih Gunarsa dan Y. Singgih D. Gunarsa (2012) mengelompokkan kenakalan remaja menjadi dua kategori yaitu, pertama kenakalan yang bersifat amoral dan asosial yang tidak diatur secara eksplisit dalam undang-undang sehingga sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum, dan kedua kenakalan yang secara tegas melanggar hukum yang berlaku sama seperti perbuatan melanggar hukum yang dilakukan oleh orang dewasa.

Kajian-kajian yang telah dilakukan terdahulu memberikan kontribusi penting dalam mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku kenakalan pada remaja. Andriyani (2020) menegaskan bahwa peran keluarga sebagai lingkungan pembentukan pertama dan utama karakter dan perilaku individu sejak dini. Penelitian yang dilakukan Utami dan Raharjo (2021) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Sukamiskin menunjukkan adanya hubungan langsung antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja. Disisi lain, Penelitian Tianingrum dan Nurjannah (2020) di Samarinda menemukan bahwa pengaruh teman sebaya berperan signifikan terhadap munculnya perilaku kenakalan remaja. Menariknya, meskipun faktor pola asuh keluarga dan pengaruh teman sebaya sering dibahas secara bersamaan dalam berbagai penelitian mengenai kenakalan remaja, kajian yang secara khusus mengulas hubungan serta interaksi keduanya masih tergolong terbatas, terutama dalam konteks penelitian di Indonesia. Sebagian besar penelitian cenderung menempatkan kedua faktor tersebut sebagai variabel yang berdiri sendiri, sehingga belum banyak ditemukan analisis yang menjelaskan bagaimana keduanya saling memengaruhi dalam membentuk perilaku remaja.

Masih terdapat sejumlah pertanyaan penting yang belum memperoleh jawaban yang jelas. Seperti pertanyaan mendasar tentang apakah pola asuh yang positif dan kuat dari keluarga mampu mengurangi atau menahan pengaruh negatif dari teman sebaya yang menyimpang. Sebaliknya, belum banyak pula penelitian yang menjelaskan apakah lingkungan pertemanan yang devian dapat melemahkan peran protektif dari pola asuh yang baik di dalam keluarga. Keterbatasan kajian mengenai interaksi kedua faktor ini menunjukkan masih adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam agar pemahaman mengenai penyebab kenakalan remaja dapat menjadi lebih utuh dan komprehensif. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola pengaruh faktor keluarga dan lingkungan sosial terhadap perilaku kriminal remaja berdasarkan literatur terdahulu.

KAJIAN TEORITIS

Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner

Teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, yang dalam konteks Indonesia dijabarkan secara komprehensif oleh Yusuf (2010), memandang individu sebagai makhluk yang berkembang bukan dalam ruang hampa melainkan dalam sistem berlapis yang saling memengaruhi secara dinamis. Lapisan mikrosistem mencakup lingkungan langsung individu, yaitu keluarga, sekolah, dan kelompok teman sebaya. Lapisan mesosistem menggambarkan kualitas hubungan antara-mikrosistem, misalnya sejauh mana hubungan antara orang tua dan guru bersifat kolaboratif atau konfliktual. Lapisan ekosistem mencakup lingkungan yang tidak secara langsung melibatkan remaja tetapi memengaruhinya, seperti kondisi kerja orang tua dan kebijakan sekolah. Lapisan makrosistem meliputi nilai-nilai budaya, norma sosial, dan sistem kepercayaan yang menyelubungi seluruh lapisan lainnya.

Revelansi teori ini dalam kajian terletak pada konsep mesosistem, yaitu hubungan antara lingkungan keluarga dan lingkungan teman sebaya dalam kehidupan remaja. Kualitas hubungan antara kedua lingkungan tersebut memengaruhi sejauh mana orang tua memahami pergaulan anak, bagaimana nilai-nilai yang diajarkan di rumah diperkuat atau justru dilemahkan oleh kelompok teman sebaya, serta kemampuan remaja dalam menyesuaikan pengaruh dari lingkungan tersebut secara seimbang. Sawono (2016) menekankan bahwa budaya kolektivistik yang kuat memperkuat mekanisme tekanan konformitas kelompok sehingga ketika koneksi mesosistem antara keluarga dan kelompok teman sebaya lemah, remaja cenderung sepenuhnya mengadopsi norma kelompok teman sebaya sebagai sistem rujukan normatif primernya.

Teori Differential Association

Teori *Differential Association* yang dikembangkan oleh Edwin H. Sutherland merupakan salah satu teori kriminologi paling berpengaruh dalam memahami perilaku kriminal remaja. Teori ini berpijak pada dua asumsi utama. pertama, perilaku kriminal tidak dibawa sejak lahir melainkan dipelajari, kedua, proses pembelajaran tersebut terjadi melalui interaksi sosial, terutama dalam kelompok-kelompok intim seperti keluarga dan teman sebaya (Sarwini, 2011).

Teori ini menjelaskan bahwa perilaku menyimpang dipelajari melalui interaksi sosial dengan individu atau kelompok yang memiliki kecenderungan melanggar norma. Apabila seorang remaja lebih sering berinteraksi dengan individu-individu yang memiliki sikap mendukung pelanggaran hukum dibandingkan individu yang taat hukum, maka remaja tersebut memiliki kemungkinan lebih besar untuk berperilaku kriminal.

Teori Social Bond

Konsep *social bond* dicetuskan oleh Travis Hirschi pada 1969. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku kriminal muncul ketika ikatan sosial seseorang dengan masyarakat melemah atau putus. Hirschi mengidentifikasi empat elemen utama ikatan sosial yaitu, pertama *attachment* (keterikatan emosional dengan orang tua, guru, dan teman), kedua *commitment* (komitmen terhadap nilai-nilai konvensional), ketiga *involvement* (keterlibatan dalam kegiatan konvensional), dan keempat *belief* (kepercayaan terhadap nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat) (Sarwirini, 2011).

Semakin dekat dan kuat hubungan seorang anak dengan keluarganya, maka semakin kecil kemungkinan anak tersebut terlibat dalam kenakalan remaja. Dengan kata lain, keluarga yang hangat dan komikatif berfungsi sebagai pelindung alami dari risiko perilaku kriminal.

Teori Belajar Sosial

Albert Bandura melalui *Social Learning Theory (SLT)* yang dikembangkan sejak tahun 1977 menegaskan bahwa perilaku manusia termasuk perilaku kriminal dipelajari melalui proses observasi, imitasi, dan pemodelan dalam konteks sosial. Teori ini menempatkan lingkungan, faktor personal, dan perilaku sebagai tiga variabel yang saling berinteraksi secara dinamis dan timbal balik (*reciprocal determinism*) (Firmansyah & Saepuloh, 2022).

Individu mempelajari dan menentukan perilaku berdasarkan lingkungan serta perilaku orang lain yang mereka amati. Remaja yang secara konsisten menyaksikan orang tua menyelesaikan konflik dengan cara agresif atau melampaui batas norma akan menginternalisasi pola tersebut sebagai respons yang legitim terhadap frustrasi dan konflik. Dalam konteks teman sebaya, kelompok memberikan penguatan sosial yang kuat terhadap perilaku menyimpang melalui mekanisme persetujuan (*approval*), peningkatan status dalam hierarki kelompok, dan rasa memiliki yang intens. Dua sumber pembelajaran ini dapat bekerja searah, memperkuat satu sama lain, atau justru saling bertentangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Literature Review (LR), yaitu metode penelitian yang menghimpun, menganalisis, dan mensintesis temuan-temuan dari penelitian-penelitian yang telah ada untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang sebuah topik. Sarwono (2006) menyatakan bahwa studi literatur yaitu pengkajian data dari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian untuk mendapatkan landasan teori dari masalah yang akan diteliti. Studi literatur bertujuan untuk mencari berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian.

Sumber literatur diperoleh melalui tiga basis data yaitu Google Scholar, portal SINTA (sinta.kemdikbud.go.id) untuk verifikasi peringkat akreditasi jurnal, dan Garuda (garuda.kemdikbud.go.id) sebagai repositori jurnal nasional. Kata kunci yang digunakan dalam proses penelusuran literatur meliputi 'kenakalan remaja', 'perilaku kriminal remaja', 'pola asuh kenakalan', 'kontrol sosial keluarga', 'broken home perilaku menyimpang' dan 'bimbingan konseling kenakalan remaja'. Proses pencarian dilakukan secara bertahap dan berulang dengan menggabungkan berbagai kata kunci yang relevan agar sumber yang diperoleh lebih luas, mendalam, dan sesuai dengan fokus penelitian.

Literatur yang diseleksi memenuhi empat kriteria, yaitu diterbitkan dalam jurnal nasional terakreditasi atau memiliki ISSN terverifikasi, berfokus pada kenakalan atau perilaku menyimpang remaja dalam konteks Indonesia, membahas pola asuh atau teman sebaya sebagai variabel utama, dan tersedia dalam bentuk full-teks penuh sehingga dapat dianalisis secara menyeluruh. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan tematik dengan mengidentifikasi pola, perbedaan temuan, serta hubungan antarhasil penelitian. Proses sintesis ini tidak hanya berfokus pada rangkuman setiap penelitian, tetapi juga mengembangkan interpretasi yang lebih mendalam untuk memperoleh pemahaman baru mengenai dinamika hubungan antara pola asuh dan pengaruh teman sebaya terhadap kenakalan remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lima belas penelitian yang digunakan dalam kajian ini menunjukkan variasi desain, konteks, dan populasi yang cukup beragam sehingga mendukung proses sintesis data yang lebih komprehensif. Berdasarkan metode penelitian, terdapat delapan studi kuantitatif korelasional, lima penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan studi kasus, serta dua kajian literatur tematik. Ringkasan keseluruhan penelitian yang dianalisis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Anlisis Literatur

No	Peneliti & Tahun	Judul	Desain & Sampel	Variabel Utama	Temuan Pokok
1	Aviyah & Farid (2014)	<i>Religuitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja</i>	Kuantitatif Responden) (55	Religiusitas, kontrol diri, kenakalan remaja	Religiusitas tinggi dan kontrol diri kuat secara bersama-sama menurunkan kecenderungan kenakalan secara signifikan. Religiusitas berfungsi sebagai moderator protektif yang dapat diintervensi.
2	Unayah & Sabarisman (2015)	<i>Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas</i>	Kajian Literature (Lit.)	Kenakalan remaja, faktor keluarga, lingkungan sosial	Kenakalan remaja bergeser ke tindak pidana berat. Keluarga dan lingkungan sosial adalah penyebab yang saling berkaitan.
3	Andriyani (2020)	<i>Peran Lingkungan Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja</i>	Kajian Literatur (Lit.)	Fungsi keluarga, sekolah, teman sebaya	Keluarga adalah benteng pertama. Tiga lingkungan (keluarga, sekolah, teman sebaya) harus berfungsi sinergis.
4	Khasanah & Fauziah (2020)	<i>Faktor yang Memengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga di Indonesia</i>	Kuantitatif Responden) (180	Fungsi keluarga. Komunikasi, kondisi ekonomi	Kualitas komunikasi adalah prediktor fungsi keluarga terkuat, melampaui kondisi ekonomi.
5	Massa, Rahman & Napu (2020)	<i>Dampak Keluarga Broken Home terhadap Perilaku Sosial Anak</i>	Kualitatif Responden) (8	Broken home, perilaku sosial anak	Broken home memicu krisis identitas. Remaja aktif mencari pengganti figur otoritas melalui teman sebaya.
6	Suryandari (2020)	<i>Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja</i>	Kuantitatif Responden) (120	Pola asuh (demokratis, otoriter, permisif), kenakalan remaja	Pola asuh berpengaruh signifikan. Demokratis berfungsi protektif, dan permisif meningkatkan risiko.
7	Tianingrum & Nurjanah (2020)	<i>Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah</i>	Kuantitatif Responden) (337	Teman sebaya, kenakalan remaja	Teman sebaya meningkatkan peluang kenakalan 1,73x lipat (OR= 1,73 dan p=0,021). Ukuran efekterkuat dalam dataset.
8	Rizki Eko Putra & Apsari (2021)	<i>Hubungan Perkembangan Psikologis Remaja dengan Tawuran</i>	Kuantitatif Responden) (90	Perkembangan psikologis, tawuran, konformitas	Perkembangan psikologis remaja yang belum stabil berkorelasi dengan tawuran, diperkuat konformitas kelompok.
9	Umam (2021)	<i>Konformitas Teman Sebaya dan Perilaku Kenakalan Remaja</i>	Kuantitatif Responden) (150	Konformitas teman sebaya, kenakalan di sekolah	Konformitas teman sebaya berkorelasi positif signifikan dengan kenakalan. Tekanan kelompok mendominasi keputusan.
10	Utami & Raharjo (2021)	<i>Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja</i>	Kualitatif Responden) (17	Pola asuh, kriminalitas juvenil (LPKA)	Pola asuh tidak tepat berkaitan langsung dengan kriminalitas juvenil. Nyaris seluruh remaja di LPKA berasal dari keluarga dengan pengasuhan tidak konsisten.
11	Bulan, Zahra & Nisa (2022)	<i>Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perkembangan Mental Remaja</i>	Kuantitatif Responden) (90	Lingkungan sosial (keluarga, sekolah, teman sebaya), perkembangan mental	Lingkungan sosial secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan mental dan perilaku menyimpang.
12	Kristianti, Anwar & Utami (2022)	<i>Kenakalan Remaja Ditinjau dari Gaya Pengasuhan Orang Tua</i>	Kuantitatif Responden) (200	Gaya pengasuhan otoritatif, otoriter, dan permisif.	Autoritatif paling protektif. Otoriter menghasilkan kepatuhan eksternal tanpa internalisasi nilai.
13	Irawan (2024)	<i>Pola Asuh Orang Tua Single Parents dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja</i>	Kualitatif Responden) (12	Pola asuh, orang tua tunggal, dan kenakalan	Keterbatasan kapasitas orang tua tunggal mendorong pola asuh permisif tidak disengaja, meningkatkan kerentanan.

14	Mahesa, Anggraeni & Adriansyah (2024)	<i>Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, dan Solusi</i>	Kajian Literatur (Lit.)		Faktor kumulatif kenakalan, solusi intervensi	Kenakalan terbentuk dari akumulasi faktor internal dan eksternal yang saling memperkuat secara progresif.
15	Soraya & Lubis (2024)	<i>Hubungan Keluarga Broken Home dengan Perilaku Sosial Menyimpang Siswa SMA</i>	Kuantitatif Responden	(85)	Broken home, perilaku menyimpang SMA	Broken home berkorelasi positif signifikan dengan perilaku menyimpang. Struktur keluarga melemahkan kontrol sosial.

Hasil sintesis terhadap 15 penelitian tersebut menghasilkan tiga temuan utama. Temuan pertama adalah dominasi pola asuh sebagai prediktor primer kenakalan remaja. Delapan dari 15 penelitian yang dikaji secara konsisten mengidentifikasi pola asuh sebagai variabel penjelas yang signifikan. Kristianti, Anwar, dan Utami (2022) memberikan diferensiasi mekanistik yang jelas yaitu pola asuh otoritatif yang memadukan kontrol yang jelas dengan kehangatan emosional yang tulus menghasilkan remaja dengan self-control yang terinternalisasi karena aturan dipahami dan diterima sebagai nilai diri sendiri, bukan sekadar dipatuhi karena takut. Sebaliknya, pola asuh otoriter menghasilkan kepatuhan eksternal tanpa internalisasi nilai, sehingga ketika remaja berada di luar pengawasan langsung orang tua, mereka mudah terpengaruh norma kelompok karena tidak memiliki kompas moral yang memadai. Pola asuh permisif menciptakan kerentanan yang berbeda, self-regulation yang lemah mendorong remaja mencari batas normatif di luar keluarga. Suryandari (2020) mengonfirmasi pola ini secara kuantitatif, sementara Utami dan Raharjo (2021) memberikan validasi yang paling kuat melalui data lapangan dari LPKA Sukamiskin Bandung, hampir seluruh remaja yang terlibat tindak kriminal berasal dari keluarga dengan pola asuh yang tidak konsisten atau permisif, bukan semata-mata dari keluarga yang miskin secara ekonomi. Temuan ini secara langsung membantah narasi reduksionistik yang menyamakan kenakalan remaja dengan kemiskinan.

Kondisi struktural keluarga memperparah risiko melalui mekanisme yang berbeda namun berkaitan erat dengan pola asuh. Soraya dan Lubis (2024) menemukan korelasi positif yang signifikan antara keluarga broken home dan perilaku sosial menyimpang pada remaja SMA. Massa, Rahman, dan Napu (2020) mengelaborasi mekanisme psikologisnya, anak-anak dari keluarga broken home tidak hanya kehilangan model pengasuhan yang konsisten, tetapi mengalami krisis identitas karena absennya figur otoritas yang stabil. Krisis ini mendorong mereka secara aktif mencari figur pengganti di kelompok teman sebaya. Irawan (2024) menambahkan nuansa penting untuk kategori orang tua tunggal yaitu risiko yang mereka hadapi bukan semata dari ketiadaan salah satu orang tua, melainkan dari degradasi kualitas pengasuhan akibat kelebihan beban peran yang memaksa pola asuh permisif secara tidak disengaja. Aspek yang paling mendasar dari seluruh temuan tentang keluarga ditemukan oleh Khasanah dan Fauziah (2020) yang menunjukkan bahwa kualitas komunikasi keluarga adalah prediktor terkuat fungsi keluarga, secara signifikan melampaui kondisi ekonomi. Artinya, keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas pun dapat berfungsi sebagai agen pencegahan kenakalan yang efektif jika kualitas komunikasinya terjaga.

Temuan kedua adalah kekuatan pengaruh teman sebaya sebagai faktor yang memperbesar risiko kenakalan remaja. Penelitian Tianingrum dan Nurjannah (2020) menyediakan ukuran efek yang paling konkret dalam seluruh dataset, yaitu remaja yang terpengaruh teman sebaya memiliki peluang kenakalan 1,73 kali lebih besar dibandingkan yang tidak ($OR = 1,73$; 95% CI: 1,12-2,67; $p = 0,021$), temuan tersebut diperoleh dari total sampling 337 responden. Angka ini menunjukkan bahwa dari setiap 100 remaja yang terpapar teman sebaya devian (menyimpang), sekitar 64 berperilaku nakal, sedangkan pada kelompok yang tidak mengalami pengaruh serupa jumlahnya hanya sekitar 37 orang. Umam (2021) memperdalam mekanismenya terkait pengaruh teman sebaya bahwa peningkatan resiko bukan sekadar asosiasi dengan kelompok devian, melainkan derajat konformitas terhadap norma kelompok tersebut. Tekanan konformitas tidak

hanya meningkatkan probabilitas satu tindakan spesifik, tetapi secara bertahap mengubah persepsi remaja tentang perilaku yang dianggap wajar atau normal melalui proses yang disebut *normalization of deviance*. Sarwono (2016) menjelaskan mengapa mekanisme ini bekerja lebih intens dalam konteks budaya Indonesia karena dalam budaya kolektivistik, penolakan terhadap norma kelompok dirasakan sebagai ancaman eksistensial terhadap penerimaan sosial, yang bagi remaja yang masih membentuk identitasnya jauh lebih menakutkan daripada sanksi dari orang tua atau sekolah. Rizki Eko Putra dan Apsari (2021) mengonfirmasi bahwa ketidakstabilan emosi dan proses pencarian identitas yang khas pada fase remaja menciptakan jendela kerentanan yang membuat pengaruh teman sebaya bekerja lebih kuat pada periode ini daripada fase perkembangan lainnya.

Temuan ketiga adalah model interaksi antara pola asuh dan teman sebaya. Sintesis lintas-studi mengidentifikasi dua model yang bekerja secara kontekstual. Model pertama adalah model penyangga (*buffering model*), pola asuh autoritatif membangun kapasitas internal berupa *self-control*, kelekatan emosional, *belief normatif*, dan religiusitas yang berfungsi sebagai penyangga sehingga tekanan teman sebaya devian dapat dievaluasi dan ditolak tanpa ancaman terhadap eksistensi sosial remaja. Penelitian Aviyah dan Farid (2014) menunjukkan bahwa religiusitas dan kontrol diri secara signifikan memoderasi kecenderungan kenakalan remaja, bahkan ketika remaja dalam lingkungan yang memberikan tekanan negatif. Khasanah dan Fauziah (2020) menjelaskan bahwa kualitas komunikasi keluarga membangun *belief normatif* yang bersifat internal dan tahan terhadap tekanan eksternal. Model kedua adalah model kumulatif (*cumulative risk model*), pola asuh yang tidak tepat menciptakan kekosongan otoritas normatif yang kemudian diisi oleh kelompok teman sebaya melalui mekanisme *displacement of authority*. Setelah ikatan emosional dengan kelompok devian terbentuk, remaja tidak sekadar meniru perilaku menyimpang tersebut tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang membenarkan perilaku tersebut, sehingga risiko kenakalan meningkat lebih serius. Mahesha, Anggraeni, dan Adriansyah (2024) mendeskripsikan pola kumulatif ini secara eksplisit, dan Unayah serta Sabarisman (2015) menunjukkan bahwa eskalasi dari pelanggaran norma ringan menuju tindak pidana berat. Model penyangga aktif ketika kapasitas internal sudah terbentuk sebelum intensitas paparan risiko meningkat, model kumulatif aktif ketika kelemahan pola asuh dan paparan teman sebaya devian berlangsung bersamaan sejak fase awal remaja. Perbedaan kondisi ini memiliki implikasi langsung bagi desain intervensi, usia dimulainya program pencegahan sangat menentukan efektivitasnya. Semakin dini program pencegahan diberikan kepada remaja, semakin esar peluang intervensi tersebut berjalan efektif. Kedua model divisualisasikan pada Gambar 1 dan Gambar 2.

VARIABEL INDEPENDEN		MEDIATOR		MODERATOR		HASIL
POLA ASUH AUTORITATIF Kontrol tinggi + Kehangatan tinggi (Kristianti et al., 2022; Suryandari, 2020)	=>	KAPASITAS INTERNAL Self-control Kelekatan emosional Belief normatif Religiusitas (Aviyah & Farid, 2014; Khasanah & Fauziah, 2020)	=>	PAPARAN TEMAN SEBAYA DEVIAN OR = 1,73 Kapasitas internal MENETRALISIR tekanan	=>	KENAKALAN RENDAH Remaja resisten terhadap tekanan devian

Keterangan: (=>) menunjukkan arah pengaruh. Kapasitas internal yang dibangun pola asuh autoritatif berfungsi sebagai penyangga yang menetralkan pengaruh teman sebaya devian.

Gambar 1 Model Penyangga: Pola Asuh Autoritatif Memoderasi Pengaruh Teman Sebaya Devian

POLA ASUH TIDAK TEPAT	+	TEMAN SEBAYA DEVIAN	=>	RISIKO KUMULATIF: MELEBIHI EFEK ADITIF
Permisif: self-regulation lemah		Konformitas tinggi		Kekosongan otoritas => teman sebaya mengisi peran keluarga
Otoriter: tanpa internalisasi nilai		Displacement of authority		Ikatan emosional kelompok devian terbentuk => sulit diputus
(Utami & Raharjo, 2021; Massa et al., 2020)		(Tianingrum & Nurjannah, 2020; Umam, 2021)		Internalisasi nilai devian => kenakalan progresif dan eskalatif (Mahesha et al., 2024; Unayah & Sabarisman, 2015)

Keterangan: (+) menunjukkan akumulasi faktor risiko. (=>) menunjukkan jalur kausal bertingkat. Kombinasi kedua kondisi menghasilkan risiko yang melebihi penjumlahan masing-masing faktor.

Gambar 2 Model Kumulatif: Akumulasi Risiko Pola Asuh Tidak Tepat dan Teman Sebaya Devian

Model Penyangga aktif ketika kapasitas internal terbentuk sebelum paparan risiko meningkat. Model Kumulatif aktif ketika kelemahan pola asuh dan paparan teman sebaya devian berlangsung bersamaan sejak awal fase remaja

KESIMPULAN

Kajian literatur terhadap 15 penelitian yang diterbitkan antara tahun 2014 hingga 2024 menghasilkan tiga kesimpulan utama yang saling berkaitan mengenai dinamika perilaku kriminal remaja di Indonesia. Pertama, pola asuh orang tua merupakan prediktor primer yang konsisten dalam pembentukan atau pencegahan perilaku kriminal remaja. Pola asuh otoritatif yang mengintegrasikan kehangatan emosional dengan kontrol yang jelas terbukti menjadi faktor protektif paling efektif, karena membangun kapasitas self-control dan belief normatif yang terinternalisasi dari dalam diri remaja. Sebaliknya, pola asuh permisif yang menghasilkan lemahnya self-regulation, dan pola asuh otoriter yang menghasilkan kepatuhan eksternal tanpa internalisasi nilai, keduanya meningkatkan kerentanan remaja terhadap pengaruh devian dari luar keluarga. Temuan ini diperkuat oleh fakta bahwa hampir seluruh remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) yang dikaji berasal dari keluarga dengan pola pengasuhan tidak konsisten, bukan semata-mata dari latar belakang ekonomi rendah.

Kedua, pengaruh teman sebaya devian merupakan faktor amplifier yang secara signifikan memperbesar risiko kenakalan remaja, dengan odds ratio 1,73 yang menunjukkan bahwa remaja yang terpapar teman sebaya devian memiliki peluang 73% lebih besar untuk berperilaku nakal dibandingkan yang tidak terpapar. Mekanisme yang mendasarinya bukan sekadar imitasi perilaku, melainkan internalisasi nilai melalui proses *normalization of deviance* yang secara bertahap mengubah persepsi remaja tentang batas perilaku yang dianggap wajar. Dalam konteks budaya kolektivistik Indonesia, tekanan konformitas kelompok bekerja lebih intens karena penolakan terhadap norma kelompok dimaknai sebagai ancaman terhadap eksistensi sosial, terutama bagi remaja yang sedang dalam fase pembentukan identitas diri.

Ketiga, interaksi antara pola asuh dan teman sebaya beroperasi melalui dua model yang berbeda secara kontekstual. Model penyangga (*buffering model*) aktif ketika pola asuh otoritatif telah membangun kapasitas internal yang kuat sebelum remaja terpapar pengaruh devian, sehingga remaja mampu mengevaluasi dan menolak tekanan kelompok tanpa kehilangan rasa aman sosialnya. Model kumulatif (*cumulative risk model*) aktif ketika kelemahan pola asuh dan paparan teman sebaya devian berlangsung bersamaan, menghasilkan risiko yang melebihi penjumlahan masing-masing faktor secara terpisah. Kedua model ini memiliki implikasi langsung bagi desain program intervensi: program pencegahan berbasis keluarga yang diberikan sejak dini, sebelum intensitas paparan risiko meningkat, jauh lebih efektif daripada intervensi yang bersifat remedial setelah perilaku menyimpang terbentuk. Sinergi antara penguatan fungsi keluarga,

pemberdayaan komunikasi orang tua-anak, dan pembinaan lingkungan pertemanan yang positif merupakan pendekatan terpadu yang paling direkomendasikan berdasarkan temuan-temuan kajian ini.

REFERENSI

- Andriyani, J. (2020). Peran lingkungan keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(1), 86-98. <https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.7235>
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 126-129. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.371>
- Bulan, Y., Zahra, Z., & Nisa', I. (2022). Pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan mental remaja. *TAUJIHAT: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/TAUJIHAT/article/view/6481>
- Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social learning theory: Cognitive and behavioral approaches. *Journal of Innovation in Pharmaceutical and Health Sciences*, 1(3). <https://journal.formosapublisher.org/index.php/jiph/article/download/2317/1982/6816>
- Gunarsa, Y. S. D., & Gunarsa, S. D. (2012). *Psikologi remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Hasan, M. I. (2022). *Pokok-pokok materi metodologi dan penelitian dan aplikasinya*. Ghalia Indonesia.
- Irawan, R. (2024). Pola asuh orang tua single parents dalam menanggulangi kenakalan remaja di Kelurahan Karang Maritim Kecamatan Panjang Bandar Lampung. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(4), 1188-1203. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i4.1098>
- Khasanah, B. L., & Fauziah, P. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan fungsi keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(3), 213-227. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.213>
- Kristianti, W., Anwar, A., & Utami, N. I. (2022). Kenakalan remaja ditinjau dari gaya pengasuhan orang tua. *PSIKOSAINS: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi*, 17(1), 83-91. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v17i1.4568>
- Mahesha, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I. (2024). Mengungkap kenakalan remaja: Penyebab, dampak, dan solusi. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 16-26. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.278>
- Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak keluarga broken home terhadap perilaku sosial anak. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 1(2), 79-85. <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/jjcs/article/view/7055>
- Rizki Eko Putra, M. D., & Apsari, N. C. (2021). Hubungan proses perkembangan psikologis remaja dengan tawuran antar remaja. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 14-26. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31969>
- Sarwirini. (2011). Kenakalan anak (juvenile delinquency): Kausalitas dan upaya penanggulangannya. *Perspektif*, XVI(4). <https://ejournal.uwks.ac.id/myfiles/201209442514478516/5.pdf>
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi remaja*. PT RajaGrafindo Persada.
- Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi remaja (edisi revisi ke-19)*. PT Raja Grafindo Persada.
- Soraya, K., & Lubis, S. A. (2024). Hubungan keluarga broken home dengan perilaku sosial siswa yang menyimpang pada siswa SMA. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3), 1893-1904. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.6352>
- Sudarsono. (2012). *Kenakalan remaja: Prevensi, rehabilitasi, dan resosialisasi*. Rineka Cipta.
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja. *JIPD: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 23-29. <https://doi.org/10.36928/jipd.v4i1.313>

Tianingrum, N. A., & Nurjannah, U. (2020). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja sekolah di Samarinda. *Jurnal Dunia Kesmas*, 8(4), 275-282. <https://doi.org/10.33024/jdk.v8i4.2270>

Umam, N. (2021). Konformitas teman sebaya dan perilaku kenakalan remaja di sekolah. *Jurnal Studi Islam dan Kemuhmadiyah (JASIKA)*, 1(2). <https://jasika.umy.ac.id/index.php/jasika/article/view/15>

Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 1(2), 121-140. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i2.142>

Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola asuh orang tua dan kenakalan remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1-15. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i1.22831>

Yusuf, S. (2019). *Psikologi perkembangan anak dan remaja (cetakan ke-18)*. PT Remaja Rosdakarya.